MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI POKOK BAHASAN KELOMPOK SOSIAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD DI KELAS XI II SMA NEGERI 3 KUALA KAPUAS

Reny Herlina

SMA Negeri 3 Kuala Kapuas

reny_herlina85@yahoo.com

Abstract

Based on the observation result of the researcher who is also the teacher of Sociology at the school, there were some weaknesses of students in understanding the lesson namely: (1) lack of enthusiasm; (2) lack of attention at the lesson; (3) feeling shy to ask about the lesson is not understood; (4) inactive involvement of the students on the teaching and learning process and boredom tendency; (5) lack of doing the practice tests. This observation had been supported by the findings that 77% students whose score was under the Minimum Standard Score (KKM) out of 28 students. Only 33% students met the criteria of the Minimum Standard Score (KKM). From the results of this preliminary study, researcher felt the need to make approach change in the teaching and learning process. The objectives of this research were: (1) to increase the students' motivation; (2) to improve the students' achievement on Sociology on the topics of Social Group through Students Teams Achievement Division (STAD) Model; (3) to find out the student's responses on the STAD model. The research method applied was the qualitative one and to overcome the teaching and learning problems is by STAD model. The technique of data collection was observation. As the result, good responses from the students towards this STAD model can be seen from the enthusiasm of the students in following the lessons and the questionnaire results which also showed that 42,86% of students who strongly agreed, and 0% of them who disagreed on the use of STAD model. To increasing the students motivation, a teacher is recommended to apply the STAD model because this model has been tested and researched by several teachers in several different schools, and is has been proven successful in increasing the students motivation and achievement.

Key words: Motivation, Study Achievement, STAD Model

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari diri siswa mencakup minat, keinginan, dan kecakapan belajar. Faktor ekstern diantaranya guru dengan segala strateginya. Dalam mengemban tugas, guru menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran, karenanya dituntut selalu melakukan inovasi pembelajaran mencakup penemuan dan pemanfaatan media, pengelolaan kelas, dan mengatur strategi pembelajaran dengan baik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang guru dan dosen, Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Selama ini guru kurang variatif menggunakan metode untuk menyampaikan materi, ini disebabkan karena guru hanya terfokus pada bagaimana sedapat mungkin mengejar target pelajaran yang telah dirumuskan di dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak menyenangkan, siswa tampak bosan, tidak aktif dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa pada pelajaran sosiologi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat beberapa kelemahan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IIS 2 antara lain: (1) kurang semangat belajar; (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan; (3) siswa malu untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti; (4) siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung bosan; dan (5) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal.

Peneliti memilih SMA Negeri 3 Kuala Kapuas sebagai tempat meneliti karena berdasarkan pada kenyataan perolehan nilai raport di semester yang lalu masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ini disebabkan SMA Negeri 3 Kuala Kapuas menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran sosiologi yaitu 75. Dari data diperoleh temuan bahwa 77% siswa dari jumlah keseluruhan mendapat nilai di bawah KKM. Hanya 33% saja yang mendapat nilai sesuai standar KKM. Untuk itu perlu segera melakukan perubahan pendekatan dalam proses pembelajaran.

Sekarang ini banyak sekali model-model pembelajaran yang bisa kita pakai untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diantaranya metode *jigsaw, picture and picture, noumbered heads together*, PBI, *think pair and share role playing* dan masih banyak lagi model-model pembelajaran yang lain yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam memecahkan masalah, model *student teams achievement divisions* (STAD) dipilih, karena model ini adalah model yang paling efektif yang bisa membantu siswa dalam menerima materi pelajaran. Sintak atau langkah-langkah dalam model ini adalah sebagai berikut: (a) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang siswa secara heterogen; (b) guru menyajikan pelajaran; (c) guru membagi tugas kepada siswa untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, anggota yang tahu menjelaskan

kepada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti; (d) guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa dan mereka tidak boleh saling membantu; (e) memberi evaluasi; dan (f) guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan.

Model ini sebelumnya pernah dipraktekkan oleh peneliti-peneliti terdahulu di tempat yang berbeda diantaranya oleh Tri Guwati di SMAN 3 Banjarmasin. Hasil penelitian Tri Guwati menyebutkan motivasi dan hasil belajar siswa meningkat. dan siswa pun merasa senang menggunakan model ini, ini berarti model ini dapat dinyatakan berhasil digunakan. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh A. Zainal Ilmi di SMA PGRI Banjarmasin, hasilnya pun juga menunjukkan demikian. Karena alasan itulah saya mencoba menggunakan model *Student Teams Acviement Division* (STAD) ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan harapan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Belajar, Motivasi, Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

   Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

   Seperti yang dikutip Sardiman A.M. (2014:20) menurut pendapat Cronbach, Harold Spears, dan Geoch mengungkapkan definisi belajar sebagai berikut.

   a. Cronbach memberikan definisi, *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
   b. Harold Spears memberikan batasan, *Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk.
   c. Good dan Brophy mengatakan, bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar).

d. Geoch mengatakan, *Learning is a change in performance as a result of practice*. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik atau latihan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan sebagainya.

2. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Menurut D. Hellriegel dan J.W. Slowcum (Hamzah, 2014:5) kekuatan-kekuatan tersebut pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik.

Atkinson (Hamzah, 2014:8) menyatakan bahwa kecenderungan sukses seseorang ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Manurut Atkinson (Hamzah, 2010:8) motivasi berprestasi dimiliki setiap orang, sedangkan itensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

3. Prestasi

Prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran ditunjukkan dengan nilai tes (KBBI, 2008: 895). Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang

dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

4. Students Teams Achievement Division (STAD)

Strategi Pembelajaran model STAD merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen yaitu berdasarkan kemampuan akademis berbeda, jenis kelamin dan suku yang berbeda. Guru mengawali pembelajaran dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi pelajaran, kegiatan kelompok, pelaksanaan kuis, dan penghargaan kelompok (Chotimah, 2012:7).

Menurut Chotimah (2012:8), pembelajaran model STAD merupakan pembelajaran kooperatif dengan ciri utamanya pemberian penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai kuis tertinggi. Gagasan utama model STAD adalah memotivasi siswa dan membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dipersiapkan guru. Jika siswa ingin memperoleh penghargaan kelompok, maka siswa dalam setiap kelompok harus membantu siswa lain untuk mempelajari materi pelajaran yang sedang dipelajari (Chotimah, 2012:7).

Faktor penyebab kesulitan belajar

Secara garis besar faktor-faktor peyebab timbulmnya kesulitan berlajar terdiri atas dua macam, yakni:

1) Faktor intern siswa

Faktor intern meliputi :

a. Rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa
b. Labilnya emosi dan sikap
c. Terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar.

2) Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi :

a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

METODE PENELITIAN

Beberapa ahli mengemukakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa bagan yang berbeda, tetapi secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) dan refleksi (Arikunto, 2008:16). Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Observasi; (2) Lembar Kerja Siswa; (3) Tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*); (4) Dokumen data; (5) Catatan lapangan; (6) Catatan hasil observasi dari kolaborator. Analisis pengamatan aktivitas keterlaksanaan pembelajaran untuk kriteria keterlaksanaan skenario pembelajaran diamati selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan presentase. Penilaian skor perkembangan individu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ditentukan dengan cara sebagai berikut: (1) Menghitung berapa nilai rata-rata *pre test* dibandingkan nilai *post test;* dan (2) Menghitung perolehan nilai siklus I dengan siklus II.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 31 Agustus 2015 pukul 10.15 Sampai pukul 11.45 wita. Pada awal dari siklus I dilakukan *pre test* individu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pelajaran dan diakhir siklus dilakukan *post test* untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran setelah menggunakan model STAD. Tes awal (*pre test*) dilakukan pada hari selasa tanggal 25 agustus 2015 dan *post test* dilakukan pada hari senin tanggal 31 agustus 2015 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes dibuat dalam bentuk pilihan ganda.

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa dari 28 orang siswa yang mengikuti *pre test* tidak ditemukan siswa yang memenuhi KKM dengan persentasi ketuntasan belajar klasikal 30,71%. Sedangkan dari 28 orang siswa yang mengikuti *post test* diperoleh 5 orang siswa yang nilainya memenuhi KKM dengan persentasi ketuntasan belajar klasikal sebesar 57,86%. Dengan persentasi ketuntasan klasikal sebesar 57,86% tersebut menunjukkan bahwa masih belum tercapainya pembelajaran STAD pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, ditemukan berbagai permasalahan tentang pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD, yaitu: Kemampuan siswa dalam menggunakan model STAD masih kurang, dalam hal ini seperti kerjasama dalam kelompok, bertanya, memberikan tanggapan, dan keseriusan siswa pada

saat proses pembelajaran berlangsung masih kurang. Hal ini mungkin karena model pembelajaran ini masih baru bagi siswa, karena itu perlu ditingkatkan lagi supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Berdasarkan refleksi di atas dapat diketahui bahwa suasana pembelajaran sosiologi di kelas XI IIS2 dengan menggunakan model STAD masih kurang aktif. Hal ini terlihat hanya ada beberapa orang siswa yang terlibat aktif dalam proses diskusi diantaranya yaitu Endang, Dewi, Sarifah, dan Muhammad Nur yang aktif bertanya sementara yang lain hanya mendengarkan saja (pasif).

Pelaksanaan Siklus II

Tindakan Siklus II dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 01 September 2015 pukul 08.30-10.00 Wita. Dalam diskusi hari ini siswa yang yang aktif dalam diskusi baik yang bertanya ataupun yang menjawab pertanyaan akan mendapatkan satu poin untuk setiap satu pertanyaan. Siswa dan kelompok yang mendapatkan poin terbanyak akan mendapatkan penghargaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penghargaan tersebut akan diserahkan pada akhir siklus. Untuk memicu konsentrasi semua siswa maka setiap siswa wajib menilai bagaimana proses diskusi ini berlangsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan obsever terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut: (1) respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran STAD sangat baik, hal ini terlihat dari respon siswa yang menyatakan setuju sekali sebanyak 12 orang, setuju 15 orang, dan ragu-ragu 2 orang; (2) Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu pada saat *pre test* nilai rata-rata 50% sedangkan pada saat *post test* nilai rata-rata 75,71%.

Tahap refleksi dilaksanakan setelah diperoleh hasil observasi di lapangan. Dari hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran model STAD siklus II lebih baik daripada siklus I. Hal ini terlihat dari kegiatan diskusi siswa yang sudah mulai hidup. Banyaknya siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi ini membuat suasana di kelas menjadi seru dan ramai. Dari aspek motivasi keinginan siswa untuk belajar rata-rata meningkat, hal ini terlihat dari kesiapan dan antusias siswa mulai dari awal sampai akhir pelajaran. Para siswa begitu antusias untuk memperoleh poin agar mendapat *reward* (penghargaan) setelah berakhirnya proses diskusi. Hal ini sangat membantu guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya juga mempengaruhi prestasi siswa itu sendiri.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Dari hasil siklus I dan II diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebanyak 27,14% dari skor 30,71% menjadi 57,86%. Begitu pula hasil belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 25,71% yaitu dari 50% menjadi 75,71%.

Hasil Analisis Respon Peserta Didik

Analisis hasil angket siswa pada mata pelajaran sosiologi ketika pelaksanaan model pembelajaran STAD dapat dijelaskan bahwa siswa sangat senang belajar sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran STAD, karena dengan menggunakan model ini dapat mempermudah siswa dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut mereka belajar dengan menggunakan model ini sangat menyenangkan dan mereka tidak mudah bosan dalam belajar.

PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterprestasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan atau dorongan munculnya suatu tingkah laku tertentu. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Slameto (2010:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI IIS 2 motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa yang masih kurang dalam belajar. Adapun indikatornya antara lain; (a) siswa terlihat kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, diantara siswa-siswa yang aktif untuk bertanya sebagian siswa ini hanya bercanda saja dengan temannya; (b) ketika diberi pertanyaan jawaban mereka pun tidak tepat, tidak seperti jawaban yang diinginkan, ini dikarenakan (c) mereka tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran, tidak serius dan menganggap remeh; dan yang terakhir (d) perhatian mereka cenderung terbagi-bagi, ada yang suka keluar masuk kelas, bercanda, berbicara dengan teman sekelompoknya sehingga aktivitas tersebut lebih menarik bila dibandingkan mereka memperhatikan materi pelajaran. Hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam

kegiatan diskusi kelas dan hal ini berlanjut pada hasil belajar siswa yang hanya terdapat 5 orang siswa yang tuntas memenuhi KKM sisanya belum. Mungkin hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dan masih kurang memahami dengan model STAD yang digunakan guru.

Namun pada proses belajar Siklus II motivasi belajar siswa sudah mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari antusias siswa yang berebut untuk bertanya dan mengutarakan pendapat di depan kelas. Antusias ini juga disebabkan oleh adanya *reward* (penghargaan) yang diberikan oleh guru kepada siswa atau kelompok yang mendapat nilai tertinggi selama proses belajar mengajar berlangsung. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di dalam kelompok seorang siswa diharapkan dapat menbantu teman-temannya yang belum paham dengan materi yang disampaikan sampai semua anggota kelompok mengerti dengan materi yang disampaikan karena hal ini akan mempengaruhi hasil belajar anggota kelompok.

2. Prestasi

Menurut Sardiman A.M (2001:46), Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Hasil Belajar Siswa

Analisis data terhadap hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan model pembelajaran STAD. Walaupun dari semua siswa hanya beberapa orang saja atau bisa dikatakan sebagian kecilnya saja yang mencapai nilai di atas KKM. Pada saat *pre test* siklus I tidak ada satu pun siswa yang memenuhi KKM dan setelah dilakukan *post test* hanya 5 orang siswa yang berhasil memenuhi KKM, sisanya belum.

Analisis terhadap siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dari siklus I. Hal ini karena siswa sudah mulai memahami bagaimana pembelajaran dengan menggunakan model STAD. Rata-rata ketuntasan belajar secara

klasikal sudah terpenuhi, namun secara individu masih ada beberapa orang siswa yang nilainya belum memenuhi KKM. Ketuntasan belajar ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran STAD sudah menunjukkan keberhasilan.

Pada siklus II hasil belajar siswa pada saat *pre test* dan *post test* menunjukkan hasil belajar yang naik yaitu sebanyak 26 orang siswa dan 2 orang yang nilainya tetap (tidak ada peningkatan), namun tidak ada siswa yang menunjukkan hasil belajarnya turun. Siswa yang hasil belajarnya naik pada umumnya mereka memang belajar dengan sungguh-sungguh sehingga menguasai dan memahami materi pelajaran yang akan diujikan. Sedangkan siswa yang nilainya tetap mereka juga bersungguh-sungguh dalam belajar namun ada beberapa materi yang sulit diingat oleh siswa sehingga tidak bisa menjawab soal ulangan dengan baik dan sempurna.

3. Respon Siswa

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995). Berdasarkan hasil analisis angket yang disebarkan kepada siswa menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model STAD ini sangat baik. Mereka senang belajar dengan menggunkan model STAD ini, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket siswa yang menunjukkan bahwa 42,86% siswa menyatakan sangat setuju belajar dengan menggunakan model STAD karena menurut mereka dengan menggunakan model ini belajar lebih menyenangkan dan lebih mudah. 50% siswa menyatakan setuju, 7,14% ragu-ragu, dan tidak ada siswa yang tidak setuju.

Jika dilihat dari respon yang diterima oleh siswa maka menurut pendapat saya model STAD ini layak digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menambah variasi dalam proses belajar mengajar agar tidak membosankan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Terdapat peningkatan motivasi belajar dalam diri siswa setelah menggunakan model STAD. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam diskusi kelas yang meningkat dikarenakan adanya *reward* (penghargaan) dari guru bagi siswa/kelompok yang memiliki nilai (poin) tertinggi.
2. Hasil belajar siswa juga menunjukkan hasil yang baik dan terus meningkat. Ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran STAD ini.

3. Respon siswa terhadap model STAD sangat baik, ini bisa dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran dan hasil analisis angket yang telah disebarkan yang menunjukkan bahwa 42,86% siswa menyatakan sangat setuju menggunakan model STAD dalam belajar dan 0% siswa yang menyatakan tidak setuju.

B. Saran

1. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa seorang guru bisa melakukan beberapa pendekatan dan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak cepat merasa bosan. Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan model STAD dalam belajar, di mana dalam metode ini yang menjadi pusat bukan lagi guru tetapi yang menjadi pusat belajar adalah siswa (*student centered*).
2. Guru di dalam menyampaikan materi pelajaran jangan hanya terpusat pada nilai yang harus dicapai oleh siswa tetapi juga harus memperhatikan bagaimana proses belajar mengajar berlangsung agar hasil dan prestasi belajar siswa meningkat.
3. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran STAD karena model ini menarik dan menyenangkan, sangat cocok untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar. Model ini juga sudah banyak dibuktikan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul Wahab, 2012. *Metode dan Model-model Mengajar.* Bandung: Alfabeta.

Chotimah, Husnul dan Dwita Yuyun Sari, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Malang: Banyu Media.

Sanjaya, W., 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2006